

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization WHO (2020) menyebutkan bahwa masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa dari usia 10 hingga 19 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN (2020) menjelaskan mengenai rentang yang termasuk kedalam remaja belum menikah dan berusia 10-24 tahun. Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Kemenkes (2020) juga menjelaskan usia 10-18 tahun termasuk ke dalam usia remaja. Remaja memiliki karakter khusus yang di antaranya adalah ingin mengetahui hal-hal baru, menyukai sesuatu yang membuat mereka merasa tertantang, dan harus mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran yang matang. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan tumbuh kembang meliputi jasmani, psikis, dan kecerdasan (Rizqiyah, 2021).

Tahapan perkembangan remaja ada tiga yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pada remaja awal yang berusia 10-12 tahun mereka mengembangkan inspirasi baru dan mulai tertarik dengan lawan jenis, rata-rata di usia tersebut mempunyai sifat ego yang tinggi. Lalu pada remaja madya yang berusia 13-15 tahun kepribadian mereka sangat senang jika orang lain suka terhadap dirinya. Di usia mereka yang menginjak 13-15 tahun sifat mereka sulit ditebak contohnya labil dalam mengambil sebuah keputusan. Pada remaja akhir mereka yang berusia 16-19 tahun ini adalah puncaknya menuju kedewasaan yang dimana mereka lebih pintar dalam mengambil sebuah keputusan dan gemar bergaul. Di umur mereka yang beranjak

dewasa timbul rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru untuk kepentingan mereka (Hasanusi, 2019).

Pada masa remaja terjadi 4 perubahan pada remaja. Perubahan yang pertama dari segi fisik pada remaja laki-laki ditandai dengan dada terlihat bidang, tumbuhnya jakun dan suara membesar, sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan ditandai dengan pinggul membesar, payudara membesar dan suara berubah menjadi semakin merdu (Saragih et al., 2019). Perubahan yang kedua dari segi biologis terjadi perubahan pada kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan yang ketiga dari segi emosional pada remaja biasanya ditandai dengan perubahan hormon seperti timbulnya jerawat yang dapat membuat remaja menjadi emosional. Lalu perubahan yang terakhir yaitu pada pola interaksi dengan orang tua hal ini dapat meningkatkan emosional pada remaja tersebut contohnya kurangnya rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya (Dasopang, 2021).

Seiring berjalannya waktu saat ini banyak perubahan sifat yang terjadi pada remaja. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan sosial seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial termasuk lingkungan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia saat ini karena tanpa lingkungan sosial, seseorang tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang buruk bisa berdampak buruk bagi perkembangan remaja. Penyebab dari buruknya lingkungan sosial pada remaja saat ini adalah lingkungan pergaulan dan pertemanan, jadi bila remaja bergaul dengan teman yang memiliki kepribadian baik, rajin dan memiliki akhlak yang baik besar kemungkinan remaja tersebut akan menjadi remaja yang baik juga, begitupun sebaliknya jika remaja tersebut bergaul dengan teman yang memiliki

kepribadian kurang baik dari agama maupun dari sikapnya maka remaja tersebut akan menunjukkan sifat yang kurang baik juga (Pakaya, 2021).

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kebiasaan dari tindakan dan sikap seseorang, jika kita bergaul dengan orang-orang yang bertindak dan bersikap baik secara langsung kita akan mencontohnya dan hal tersebut ikut menjadi kebiasaan baik dari diri kita pula, seperti dalam hadist berikut ini:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَغْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤَبِّقُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari no. 2101)

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja saat ini merupakan perilaku yang sangat merugikan, baik merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Kenakalan remaja sangat merugikan diri mereka sendiri karena secara fisik maupun psikologi mereka akan terganggu dan kehidupannya dalam bersekolah menjadi tidak bersemangat, maka tak jarang kenakalan remaja saat ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Di kalangan remaja saat ini banyak perilaku remaja yang menyimpang seperti halnya pergaulan bebas, pesta miras, kurangnya sopan santun remaja saat ini kepada orang yang lebih tua, perkelahian atau tawuran yang timbul dari ejekan salah satu remaja diantara mereka (Lita, 2020). Remaja memang masih mencari jati diri mereka yang sesuai untuk

dirinya, hal tersebut sering dilakukan dengan tahap mencoba-coba walaupun kadang masih banyak melakukan kesalahan. Kesalahan yang mereka perbuat ini menjadi kekhawatiran para orang tua dan perasaan tidak menyenangkan untuk lingkungan sekitarnya. Kesalahan yang mereka perbuat semata-mata hanya akan menyenangkan untuk teman sebayanya, karena mereka semua masih dalam masa mencari identitas mereka (Sukardi, 2020).

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, Dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus, di tahun 2015 mencapai 7762 kasus salah satu kasusnya adalah pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari tahun ke tahun kenakalan remaja terus meningkat, pada data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 mencapai 8.597,97 kasus, dan di 2017 mencapai 9523,97 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus (Saputro, 2019).

Undang-undang nomor 11 tahun 2012 menyebutkan bahwa sanksi terhadap anak ditentukan berdasarkan usia anak, yakni untuk anak yang berusia 8-12 tahun hanya mendapatkan tindakan berupa di kembalikan kepada orang tuanya, ditempatkan pada lembaga social atau diberikan kepada negara, sedangkan pada anak yang berusia diatas 12-18 tahun akan dijatuhkan hukuman. Kenakalan remaja di Indonesia di atur oleh peraturan perundang-undangan pemerintah dalam pasal 71 undang-undang No 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak juga mengatur bagi anak atau remaja yang melakukan kejahatan karena kenakalan remaja akan dikenakan hukuman pidana pokok dan hukuman tambahan (Nurhidayati, 2021).

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang muncul dari perilaku sosial yang terdapat dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Keadaan ini diakibatkan karena orang tua kurang menyadari pentingnya lingkungan sosial yang baik dalam membentuk watak dan kepribadian remaja, Oleh karena itu lingkungan sosial dapat dikatakan sebagai tempat atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, membentuk karakter seseorang, dan mempengaruhi karakter dan sikap seseorang (Rondonuwu, 2021). Tindakan remaja yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar remaja, (Waliyanti *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Polres Bantul, kasus yang terdapat di daerah Bantul terkait kenakalan remaja pada tahun 2018 hingga tahun 2022 berjumlah 38 kasus yang terdiri dari beberapa kasus seperti, pengeroyokan, begal dan penganiayaan berat. Untuk jumlah kasus pesta miras dan narkoba pada tahun 2022 di daerah Bantul berjumlah 80 kasus. Berdasarkan studi pendahuluan berikutnya yang peneliti lakukan di SMK 1 Muhammadiyah Bambanglipuro Bersama guru dan juga siswa didapatkan hasil bahwa kenakalan remaja yang pernah terjadi di lingkungan sekolah meliputi pelecehan seksual, hamil di luar nikah, bolos sekolah dan merokok di lingkungan sekolah. Kenakalan-kenakalan remaja disebabkan karena remaja kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka, selain itu lingkungan pertemanan remaja yang buruk juga mempengaruhi sifat dan perilaku remaja. Dari uraian yang telah dijabarkan di atas mengenai perkembangan remaja dan lingkungan sosial remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi perubahan dari segi fisik, biologis, dan emosional yang terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan. Remaja saat ini memang harus bisa memilih lingkungan sosial yang baik. Lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku remaja yang baik pula, sedangkan lingkungan sosial yang buruk akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku remaja menjadi buruk di lingkungan sosialnya. Sesuai uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak di antaranya:

1. Manfaat Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan untuk remaja bagaimana dampak lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya saat ini dengan cara dilihat dari data yang di dapatkan saat wawancara kemudian di analisa dari kebiasaan remaja itu sendiri apakah perilakunya selama ini buruk atau tidak, jika kebiasaan remaja itu buruk di akhir kegiatan diberikan nasehat dan edukasi kepada remaja tetapi apabila kebiasaan remaja sudah baik saya sebagai peneliti akan tetap mendorong remaja tersebut untuk berperilaku baik.

2. Manfaat Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat mengarahkan dalam pergaulan di lingkungan sosial remaja, serta peran orang tua itu penting karena harus menjadi teladan baik sikap maupun ucapan dengan cara memberikan nasehat dan contoh yang baik kepada remaja.

3. Manfaat Bagi Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi perawat dalam penyusunan program terkait dampak lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi peneliti selanjutnya tentang dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja, sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian.

5. Institusi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja di lingkungan SMK 1 Muhammadiyah Bambanglipuro dan dapat berguna untuk membuat kebijakan pencegahan kenalakan remaja pada instansi SMK 1 Muhammadiyah Bambanglipuro.

E. Penelitian Terkait

Penelitian mengenai dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya, beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, di antara lain :

1. Susanto (2021) yang berjudul “*Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang*”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pada kondisi lingkungan sosial dan keadaan ekonomi keluarga terhadap kesehatan mental remaja. Dalam penelitian ini ada dua jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian mixing yakni menggabungkan antara jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis secara deskriptif dan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang beragama Islam yang memiliki remaja yang berjumlah 39 orang. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup. Dalam penelitian ini angket disebarakan kepada keluarga yang memiliki anak remaja yang kurang sehat mental beragamnya di kelurahan Aek Tampang. Dalam penelitian ini juga metode wawancara yang dilaksanakan adalah secara terstruktur dan ditujukan kepada orang tua serta anak remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di Kelurahan Aek Tampang menunjukkan bahwa keadaan adat istiadatnya cukup beragam, tetapi masyarakatnya hidup dengan tenang dan damai. Namun dalam hal pendidikan banyak remaja di antaranya yang putus sekolah serta memicu kenakalan remaja dan mengikuti pergaulan bebas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis secara deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada metode pengumpulan datanya. Dan perbedaan lainya juga terletak pada sampel, lokasi, waktu dan pendekatan penelitian.

2. Suprihatin (2019) yang berjudul "*Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) terhadap perkembangan remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*single case*). Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 13 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data, antara lain wawancara, observasi dan data dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa subjek mengalami masalah perilaku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri. Pengendalian diri yang kurang ini disebabkan karena sistem pendukung keluarga (nenek, pembantu) yang memanjakan subjek, pola asuh permisif yang diterapkan ibu, interaksi dengan ayah yang kurang intens, dan status sosial ekonomi keluarga yang sangat memfasilitasi kebutuhan subjek yang membuat subjek kurang mau menghargai usaha, berpikir praktis, mudah, sehingga mengurangi motivasi belajar yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar rendah. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, objeknya sama yaitu remaja dan salah satu pengumpulan datanya menggunakan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pengumpulan datanya dengan observasi, dokumentasi. Perbedaan lainnya juga terletak pada sampel ataupun populasi, pendekatan penelitian, waktu dan juga lokasi yang digunakan pada penelitian.

3. Zakiyah et al. (2019) yang berjudul "*Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap kemampuan remaja yang menjadi korban *bullying* untuk menguasai tugas perkembangannya. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswi kelas XI SMK Pariwisata Telkom Bandung yang menjadi korban *bullying* verbal dan

relasional. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian dijadikan satu dengan wawancara mendalam serta melakukan observasi non-partisipatif. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa bullying sangat mempengaruhi tugas perkembangan remaja pada korban bullying, ada faktor yang dapat menghambat efek ini, yaitu dukungan sosial dan strategi koping. Oleh karena itu, diperlukan program anti-bullying dimana guru, orang tua dan siswa bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar korban merasa nyaman untuk meminta bantuan orang lain.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dan objeknya sama yaitu remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada penggunaan metodenya yaitu studi kasus. Perbedaan lainnya juga terletak pada sampel ataupun populasi, pendekatan penelitian, waktu dan juga lokasi yang digunakan pada penelitian.